

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak.<sup>1</sup>

Dalam evaluasi pembelajaran menegaskan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.<sup>2</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses

---

<sup>1</sup> Ahmad susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta :Kencana, 2016),h.4

<sup>2</sup> Asep Jihan dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran* (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013), h.19

dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.<sup>3</sup>

Secara umum Abdurrahman juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>4</sup> Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>5</sup>

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>6</sup> Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

---

<sup>3</sup> Ahmad susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta :Kencana, 2016), h.5

<sup>4</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

<sup>6</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.<sup>7</sup>

Hasil belajar meliputi:

- a. Kemampuan Kognitif :
  - 1) *Remembering* (mengingat)
  - 2) *Understanding* (memahami)
  - 3) *Applying* (menerapkan)
  - 4) *Analysing* (menganalisis)
  - 5) *Evaluating* (menilai)
  - 6) *Creating* (mencipta)
- b. Kemampuan Efektif
  - 1) *Receiving* (sikap menerima)
  - 2) *Responding* (merespon)
  - 3) *Valuating* (nilai)

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 3.

- 4) *Organization* (organisasi)
  - 5) *Characterization* (karakterisasi)
- c. Kemampuan Psikomotor :
- 1) Gerakan refleksi (keahlian gerakan tidak sadar)
  - 2) Keterampilan gerakan dasar.
  - 3) Kemampuan perceptual, visual, auditif, motoris, dan sebagainya.
  - 4) Kemampuan bidang fisik seperti kekebalan, keharmonisan, ketepatan.
  - 5) Gerakan skill
  - 6) Kemampuan tentang komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.

Dapat disimpulkan yaitu hasil belajar ialah sebuah pengalaman yang diperoleh meliputi kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor.

## **2. Indikator hasil belajar**

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- b. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- c. Ranah psikomotorik, meliputi fundamental *movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah:

- a. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- b. Ranak efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.<sup>8</sup>

### **3. Faktor yang mempengaruhi hasil Belajar**

Berhasil dan tidaknya seseorang saat belajar disebabkan oleh beberapa faktor pencapaian hasil belajar yang mempengaruhinya yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual antara lain faktor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut dengan faktor sosial, yang termasuk faktor sosial antara lain, faktor keluarga, guru

---

<sup>8</sup> Ricardo & Meilani, R. I., "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No.2, (2017), h. 188-209.

dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial.<sup>9</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: <sup>10</sup>

- 1) Faktor internal terdiri dari:
  - (a) Faktor jasmaniah
  - (b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
  - (a) Faktor keluarga
  - (b) Faktor sekolah
  - (c) Faktor masyarakat

Sedangkan menurut Huda, Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa tidak lepas dari faktor internal yaitu kondisi biologis (kondisi fisik normal, kondisi kesehatan fisik), psikologis (Intelegensi, kemauan, bakat, gaya belajar, daya ingat konsentrasi), dan Faktor Eksternal yakni lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor waktu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmas syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib*, 16 (1), 2011, h.125

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

<sup>11</sup> Fatihul Huda dan Asrul Anan, "Penggunaan Medel Pembelajaran Writing In The Here And Now Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMA Purwodadi", *Jurnal Al-Murabbi*, Vol.4, No. 1, (Desember 2018), h. 122.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>12</sup>

a. Faktor internal siswa

- 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b. Faktor-faktor eksternal siswa

- 1) Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- 2) Faktor instrumental Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

---

<sup>12</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), h. 59-60.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

#### **4. Manfaat Hasil Belajar**

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.<sup>13</sup> Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- a. menambah pengetahuan,
- b. lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3.



- c. lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## ***B. Cooperative Learning Tipe Make A Match***

### **1. Pengertian *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang mempunyai aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup> Kooperatif juga mengandung pengertian bekerja sama untuk memperoleh tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.<sup>15</sup> Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

---

<sup>14</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.189.

<sup>15</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.<sup>16</sup>

Menurut Iskandar, *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>17</sup>

Menurut Slavin, pembelajaran konstruktivitis dalam pengajaran yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut.

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang pada saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model pembelajaran*, (Bandung: Rajawali Pres, 2010), h. 201

<sup>17</sup> Iskandar, *Psikologi pendidikan sebuah orientasi baru*, (Jakarta : Pustaka pelajar, 2012), h. 126

Miftahul Huda menyimpulkan bahwa *Cooperative Learning* mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.<sup>18</sup> Pembelajaran *cooperative* umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

## **2. Unsur pembelajaran Kooperatif**

Ada empat unsur penting dalam menjalankan pembelajaran Kooperatif yaitu :<sup>19</sup>

- a. Saling ketergantungan positif, dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa saling membutuhkan, kebergantungan antara sesama dalam hal, pencapaian tujuan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, menyelesaikan pekerjaan belajar, sumber atau bahan ajar, berperan proses pembelajaran.
- b. Interaksi tatap muka, sehingga dalam belajar kelompok siswa dapat berinteraksi tatap muka, sehingga peserta didik dapat berdialog dengan sesama maupun dengan guru yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dengan interaksi ini, siswa diharapkan dapat produktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Miftahul Huda, "*Cooperative learning*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014)h.32

<sup>19</sup> Iskandar, *Psikologi pendidikan sebuah orientasi baru*, (Jakarta : Pustaka pelajar,2012), h. 126

- c. Akuntabilitas individu, walaupun proses pembelajaran kooperatif ini menekankan kepada belajar kelompok, namun proses penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dalam rangka melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari. Hasil penilaian tersebut disampaikan oleh guru pada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar semua. Oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.
- d. Keterampilan menjalin hubungan, penerapan kooperatif dapat menciptakan dan meningkatkan keterampilan menjalin hubungan anatar pribadi, kelompok dan kelas.

### **3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni sebagai berikut :<sup>20</sup>

- a. Penjelasan Materi

---

<sup>20</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Bandung : Rajawali Pres, 2010), h.212

Pada tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Yang bertujuan agar peserta didik memahami materi pembelajaran pokok.

b. Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

d. Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Suprijono menyebutkan bahwa “Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu”<sup>21</sup>. Kartu kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Menurut

---

<sup>21</sup> Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi Paikem* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),h.95

Lorna Current bahwa prosedur pembelajaran kooperatif *tipe make a match* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes)
- b. Setiap murid mendapatkan satu buah kartu
- c. Setiap murid mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan arema berpasangan dengan kartu yang bertuliskan Malang, atau kartu yang berisi nama Jokowi berpasangan dengan pemegang kartu Presiden RI.

Adapun sintak strategi *make a match* dapat dilihat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikut ini :

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah
- b. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/ mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.

Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.

- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

#### **4. Metode pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match***

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *tipe make a match*

*Make a match* atau mencari pasangan membutuhkan alat bantu berupa kartu-kartu yang berisi dengan materi baik berupa soal maupun jawaban yang cocok untuk sesi review. Hal ini sangat menarik dan menantang bagi murid untuk bermain dan menjawab berbagai kartu yang berisi materi pembelajaran tersebut.

Wulandari, suarni, & Rendra mengemukakan bahwa model pembelajaran *make a match* menekankan siswa untuk bekerja sama anatar siswa yang lain agar dapat mengembangkan pengetahuan siswa melalui belajar sambil bermain.<sup>22</sup>

Adapun langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam model tersebut menurut Rusman :<sup>23</sup>

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya bentuk jawaban
- b. Setiap murid mendapat satu buah kartu
- c. Setiap murid memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap murid mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Yang berarti murid yang kebetulan mendapat kartu

---

<sup>22</sup> Wulandari, Suarni,& Rendra, “Pengaruh model pembelajaran *make a match* berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar IPA”, *Journal of education action research*, 2 (2018), h.240-248

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Bandung : Rajawali Pres, 2010), h.223



- “soal” maka harus mencari pasangan yang memegang kartu “jawaban soal” secepat mungkin, demikian juga sebaliknya.
- e. Setiap murid dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin
  - f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi, agar tiap murid mendapat kartu yang berbeda sebelumnya.
  - g. Demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban jatuh ke semua murid
  - h. Kesimpulan / Penutup

#### **5. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning Tipe Make A Match***

Pembelajaran kooperatif *tipe make a match* berdasarkan temuan dilapangan mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut. Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif *tipe make a match* adalah:<sup>24</sup>

- a. Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik,
- b. Metode ini juga sangat menyenangkan karena didalamnya terdapat unsur permainan,
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi,

---

<sup>24</sup> Miftahul Huda, Model-Model pengajaran dan pembelajaran, (Yogyakarta: pustaka pelajar,2014),h.253-254

- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar.

Sedangkan kelemahan model *cooperative learning tipe make a match* yaitu :

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang,
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya,
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa nya dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena bisa membuat mereka malu,
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan rasa bosan.

Adapun pendapat menurut kurniasih dan berlin, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran make a match adalah :<sup>25</sup>

1) Kelebihan :

- (a) Dapat mempengaruhi hasil belajar
- (b) Materi yang disampaikan menarik

---

<sup>25</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesional guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 56-57.

- (c) Kerjasama antar siswa tercapai
  - (d) Menjadikan suasana aktif dan menyenangkan
  - (e) Adanya rasa gotong royong pada seluruh siswa
  - (f) Bertambahnya suasana keceriaan
- 2) Kelemahan :
- (a) Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.
  - (b) Sangat membutuhkan pengarahan guru dalam pelaksanaan pelajaran
  - (c) Perlunya pembatasan waktu karena besar kemungkinan pada saat pelajaran.
  - (d) Jika jumlah siswa terlalu banyak (>30 siswa/ kelas) apabila kurang tepat akan menimbulkan keramaian.
  - (e) Dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.

### **C. Hubungan antara hasil belajar dengan *Cooperative Learning tipe Make A***

#### ***Match***

Hasil belajar adalah pengalaman yang telah didapatkan siswa setelah siswa menerima pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Febryananda<sup>26</sup> bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang sudah didapat seseorang atau siswa selepas siswa menyerap pengalaman belajar. Sedangkan menurut Rusman hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>27</sup>

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diharapkan (perubahan) setelah seseorang belajar, bisa berupa penguasaan konsep, keterampilan atau sikap. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya oleh faktor guru. Diantara sekian banyak faktor guru diantaranya adalah metode atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan metode Pengajaran harus ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Ada banyak sekali metode dalam pengajaran, salah satunya yakni metode *Cooperatif Learning Tipe Make A Match* , *cooperatif learning* sendiri mempunyai arti suatu model pembelajaran dimana pada saat ini banyak banyak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak

---

<sup>26</sup> Inka Putri Febryananda, "Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI OTKP pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 2 Kediri", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 07(04), (2019), h.170-174.

<sup>27</sup> Rusman, "*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2014), h.129.

peduli pada orang lain. Sedangkan model pembelajaran *Make A Match* sendiri mempunyai arti sebuah bentuk pembelajaran dimana guru yang mengarahkan permainan dan guru menetapkan tugas, pertanyaan serta memberikan informasi yang dibentuk untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permainan.<sup>28</sup> dimana siswa belajar sambil bermain menggunakan cara siswa mencocokkan pasangan kartu tentang topik pada pembelajaran yang menyenangkan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, hubungan antara metode pembelajaran kooperatif *tipe Make A Match* dengan peningkatan hasil belajar siswa tidak bisa dipisahkan begitu saja, namun keduanya harus saling bergandengan dan saling melengkapi tiada satu yang mengakibatkan fenomena pada sisi lain. Sehingga keduanya antara model pembelajaran dan peningkatan hasil belajar merupakan suatu sistem yang tidak bias dipisahkan. Dengan kata lain, jika metode pengajaran yang digunakan asal-asalan tentunya akan mengakibatkan pada peningkatan hasil belajar asal-asalan juga, namun sebaliknya jika metode pengajaran yang digunakan baik maka peningkatan hasil belajar siswa juga akan menjadi baik.

Hasil jurnal penelitian yang relevan terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Make A Match* adalah :

---

<sup>28</sup> Nurlia Astika, Ngurah Ayu Nyoman M, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, Vol.3, No.2, (2012), h. 110-117.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eliza Nola Putri dan Taufina tentang “Pengaruh Model Kooperatif *Tipe Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar” hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis dan keterlaksanaan model kooperatif tipe *Make A Match*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar IPS peserta didik yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* dengan hasil belajar siswa yang diajarkan secara konvensional. Dibuktikan dengan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan *control* dengan taraf signifikan 0,05 dengan skor thitung > ttabel yaitu  $4,9045 > 1,697$ .<sup>29</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Febriana tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang” menunjukkan hasil bahwa Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yakni siklus I dengan rata-rata 62,27. Siklus II didapatkan hasil rata-rata 71,46 dan siklus III rata-rata hasil belajarnya adalah 79,90. Sedangkan persentase ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 54,16%, pada siklus II adalah 75% dan

---

<sup>29</sup> Eliza Nola Putri dan Taufina, “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 3, (2020), h.617- 623.

siklus III adalah 85,41%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>30</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Hidayati Pratiwi, tentang “Metode Pembelajaran *Maka A Match* Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA” hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada metode pembelajaran “*Make A Match*” terhadap hasil belajar IPA sehingga dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran alternatif. Metode ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan suatu materi pelajaran dengan cara mencocokkan kartu. Cara-cara dalam metode “*Make A Match*” bertujuan menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan serta memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan bersama-sama. Materi dalam pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.<sup>31</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Homroul Fauhah, Tentang “Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* mampu menambah pemahaman, mampu menjadikan suasana belajar menyenangkan, aktif pada

---

<sup>30</sup> Ayu Febriana, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang”, *Jurnal Kependidikan Dasar Kreatif*, Vol.1, No.2, (Februari 2011), H.151-161.

<sup>31</sup> Rina Hidayati Pratiwi, “Metode Pembelajaran *Maka A Match* Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA”, *Jurnal Florea*, Vol.5, No. 1, (Mei 2018), 37-43.

saat mengikuti pembelajaran. Sehingga model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi kearsipan KD 3.3 mengenai peralatan kearsipan.<sup>32</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Nyoman Suprpta, Tentang “Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Make a Match* secara efektif dapat meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud semester II tahun pelajaran 2018/2019. Dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai kelas dari 66,40 menjadi 81,71 dan dari presentase ketuntasan 31,25% menjadi 96,87%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, yang artinya model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka dapat dibuktikan bahwa dengan mengaplikasikan model pembelajaran *make a match* diharapkan mampu menjadikan solusi dalam pembelajaran, karena model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan mengaplikasikan model tersebut juga dapat meningkatkan kerjasama, meningkatkan aktifitas belajar siswa, jadi siswa

---

<sup>32</sup> Homroul Fauhah, “Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal pendidikan administrasi perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, No.2, (2021), h.321-334.

<sup>33</sup> Dewa Nyoman Suprpta, Tentang “Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa”, *Journal of Education Action Research*, Vol. 4, No. 1, (2020), h. 240-246.



bukan hanya mendengarkan saja melainkan ikut aktif dalam pelajaran, termotivasi dan saling berinteraksi untuk kerjasama, bukan sebagai saingan sehingga tujuan pembelajaran tercapai, serta kegiatan pembelajaran dapat langsung menyenangkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Homroul Fauhah, "Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal pendidikan administrasi perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, No.2, (2021), h.321-334.